

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia hidup dimuka bumi ini memiliki prinsip dan petunjuk untuk menjalankan kehidupannya, baik secara sosial kemanusiaan ataupun terhadap individunya sendiri. Khususnya umat Islam sudah diatur di dalam al-Qur'an untuk menjalankan kehidupan yang lurus sesuai ketentuan agama. Namun jika kita lihat perkembangan umat Islam pada masa sekarang masih sangat banyak umat Islam yang tidak mengerti apa isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an, bahkan untuk membaca al-Qur'an itu sendiri mereka tidak bisa. Oleh karena itu diperlukan pendakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang sesuai dengan apa yg disampaikan di dalam al-Quran (Rosidi, 2023: 92).

Pendakwah pada zaman sekarang jika kita lihat masih banyak yang tidak sesuai dengan kriteria-kriteria yang seharusnya mereka miliki sesuai dengan apa yang disampaikan di dalam Al-Qur'an, masih banyak di luar sana para pendakwah yang tidak mengetahui bagaimana metode dakwah yang harus dilakukan sesuai dengan perintah Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyeru kepada ajaran Allah SWT, salah satu diantaranya yang paling populer terdapat dalam Q.S. An-Nahl/19: 125,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Kementrian Agama, 2014: 281).

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bagaimana seharusnya cara kita dalam berdakwah, yaitu (بِالْحِكْمَةِ) dengan hikmah, hikmah yang dimaksud adalah pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindari dari yang buruk. Jika kita lihat diluar sana masih banyak para pendakwah yang memaksakan pemahamannya tentang agama, padahal apa yang disampaikan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diajarkan di dalam Islam, karena ia berdakwah hanya mengharapkan sebuah imbalan semata. Hal ini lah yang menjadi masalah mengapa dakwah tidak tepat sasaran. Dalam praktik dakwah, sering kali materi yang disampaikan maupun metode yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat. Ketidaktepatan ini justru berisiko menimbulkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam, bahkan menciptakan jarak antara Islam dengan realitas kehidupan umat. Lebih jauh lagi, ketidakjelasan dalam memahami hakikat dakwah itu sendiri kerap memicu kesalahan dalam pelaksanaannya. Akibatnya, kegiatan dakwah tidak mampu menyentuh akar permasalahan umat, dan gagal membawa perubahan yang nyata. padahal, esensi dakwah sejatinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melakukan transformasi sosial menuju kehidupan yang lebih bermartabat, adil, dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai Islam

(وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ) kemudian dengan pengajaran yang baik, pengajaran yang baik ialah menyampaikan ajaran dengan cara yang mendidik dan positif, bukan dengan kritik atau celaan, hal ini sangat mempengaruhi kesuksesan seorang pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam. Karena apabila kita menyampaikan sesuatu kepada seseorang dengan cara yang tidak mendidik atau kasar seperti halnya yang banyak dialami para santri di pondok pesantren, dimana para pendidik memberitahu sesuatu dengan cara yang kasar seperti memukul, hal seperti ini yang menyebabkan tidak tersampainya apa yang di ajarkan, bahkan hal seperti ini bisa jadi menimbulkan kebencian kepada seorang pendakwah. Lalu seorang pendakwah juga harus menjadi teladan dalam kegiatan perilaku sehari-hari agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Masih banyak diluar sana

para pendakwah yang melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah jelas dilarang oleh Islam, seperti hal terbaru yang terjadi di pondok pesantren di Karawang, dimana pimpinan pesantren mencabuli 20 santriatanya (Maulana, 2024), hal seperti inilah yang merusak citra para pendakwah dikarenakan tidak memberi contoh yang baik kepada masyarakat.

(وَجَادِثُهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ) kemudian dengan berdebat atau berdialog yang

baik. Yaitu mengajak orang berdiskusi dengan cara yang sopan dan menghargai pendapat mereka. Dan juga mampu mendengarkan dan memahami sudut pandangan orang lain, serta menjawab dengan cara yang konstruktif. Karna masih banyak pendakwah yang mementingkan egonya sendiri, ia merasa ketika sudah menyampaikan sesuatu ia merasa lepas tanggung jawab, padahal banyak masyarakat yang memerlukan penjelasan lebih mendalam dengan cara berdiskusi, karna tidak semua masyarakat memiliki kemampuan yang langsung dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendakwah, mereka memerlukan pendekatan yang lebih agar dapat memahami apa yang disampaikan yaitu dengan berdiskusi atau dialog.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan pentingnya berdakwah dengan cara yang bijaksana dan baik, ia menyoroti bahwa metode dakwah harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan), nasihat yang baik, dan cara yang menarik. Ibnu Katsir juga menggaris bawahi bahwa seorang pendakwah harus memiliki akhlak yang baik agar dapat menarik perhatian dan hati orang lain, serta pentingnya berfokus kepada kebaikan dan menanggapi pertanyaan atau keraguan dengan penjelasan yang jelas. Katsir (Lihat Zuhaili, 2018: 515).

Proses dakwah perlu menggunakan metode, namun metode tersebut harus disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Untuk itu dipertimbangkan metode yang akan digunakan dan cara penerapannya, karena sukses dan tidaknya suatu program dakwah sering dinilai dari segi metode yang dipergunakan. Hal ini disebabkan masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan

kompleks, sehingga metode yang berhasil di suatu tempat tidak dapat dijadikan tolak ukur di daerah lain.

Dengan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana metode dakwah yang digambarkan dalam al-Qur'an. Dengan ini peneliti memberikan judul "METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Analisis Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili)".

B. FOKUS PENELITIAN

Setiap penelitian harus memiliki fokus. Fokus penelitian berupa batasan yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap objek yang sedang diteliti. Fokus penelitian ditentukan dengan tujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dalam tulisan. Maka fokus penelitian ini membahas tentang metode dakwah perspektif Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apa pengertian dakwah dalam Q.S. An-Nahl Ayat 125 Dalam Kitab Tafsir Al Munir?
2. Bagaimana Metode Dakwah Yang Diajarkan Dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana Penafsiran Ayat Tentang Dakwah Menurut Wahbah Zuhaili?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui makna dakwah yang dimaksud dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 dalam kitab Tafsir Al Munir.
 - b. Untuk mengetahui metode berdakwah yang diajarkan dalam al-Quran.
 - c. Untuk mengetahui beberapa penafsiran ayat tentang dakwah menurut Wahbah Zuhaili.
2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini dinilai dari dua sudut pandang:

 - a. Secara Teoritis

- 1) Untuk mendeskripsikan cara berdakwah yang diajarkan dalam al-Qur'an.
- 2) Untuk memberikan pemahaman dan wawasan maksud dari isi surah dan ayat al-Qur'an sebagai sandaran dalam menjalankan dakwah.
- 3) Untuk menambah keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
- 4) Untuk menjadi bahan bagi penulis sebagai penelitian lanjutan pada kemudian hari.
- 5) Sebagai salah satu syarat untuk menyusun skripsi.

b. Secara Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sandaran atau acuan dalam menjalankan dakwah baik dari ruang lingkup yang terkecil hingga ruang lingkup yang besar.

E. BATASAN ISTILAH

1. Metode

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos* yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melewati atau melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.

Dalam konteks yang berbeda, metode dapat diartikan sebagai:

- Dalam penelitian, metode adalah cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian.
- Dalam pembelajaran, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Dakwah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dakwah di artikan sebagai kegiatan menyampaikan ajaran agama kepada orang lain dengan maksud untuk mengajak atau mengajarkan kepada mereka agar memeluk atau menjalankan ajaran tersebut. Hal ini sering dilakukan dalam rangka menyebarkan nilai-nilai agama dan mengajak orang lain untuk mengamalkannya.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa merupakan bentuk kata dasar (masdar) dari Qara'a yang mempunyai arti menghimpun atau mengumpulkan, Qira'ah berarti huruf-huruf dan kata-kata yang tersusun dengan rapi sehingga tercipta kalimat (Ma'luf, 2002: 617). Secara istilah al-Qur'an adalah kitab atau buku yang berisikan firman-firman Allah SWT sebagai pedoman hidup bagi umat Islam

4. Wahbah Zuhaili

Wahwab Az-Zuhaili merupakan seorang professor Islam yang terkenal di Syiria dan merupakan seorang cendekiawan Islam khusus dalam bidang perundangan Islam (Syariah). Beliau juga merupakan seorang pendakwah di Masjid Badar di Dair Atiah. Beliau adalah penulis sejumlah buku mengenai undang-undang Islam dan secular, yang kebanyakannya telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Beliau merupakan pengerusi Islam di Fakultas Syariah, Universiti Damsyik (Damascus University) (Muhammad, 2018: 17).

F. KAJIAN TERDAHULU

Sebelum melakukan penulisan dalam penelitian ini penulis melakukan kajian atau telaah pustaka agar penelitian ini mendapatkan tujuan yang di inginkan, adapun sebagai kajian pustaka sebagai landasan dasar pembuatan penelitian ini adalah:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Al surur, Mahasiswa PTIQ Jakarta dengan judul "*Dakwah Dalam Al Qur'an*". Hasil dari penelitian ini adalah tugas atau pekerjaan yang paling mulia adalah berdakwah. Setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kapasitas masing-masing, baik dari segi ilmu atau kekuasaan. Akan tetapi

wajib juga membentuk kelompok dakwah yang terorganisir agar lebih kuat dalam dakwah. Obyek dakwah adalah seluruh manusia dimuka bumi, tanpa memandang asal, warna kulit, gender, baik muslim ataupun non muslim. Setiap pendakwah harus mempunyai etika dan budi pekerti yang baik, diantara etika berdakwah adalah setiap pendakwah diharuskan mengamalkan apa yang ia katakana, dan menjadi suri tauladan bagi yang lainnya. Dan juga setiap pendakwah dilarang berharap mendapatkan upah dari hasil dakwahnya melainkan hanya berharap keepada Allah SWT (Al Surur, 2019: 71).

2. Skripsi yang ditulis oleh Dhesty Virlana, Mahasiswa IAIN METRO dengan judul “*Metode Dakwah Dan Perubahan Perilaku Keagamaan Jama’ah*”. Hasil dari penelitian ini adalah Dai dalam dakwahnya memberikan dakwah yang berisi nasehat untuk membimbing jama’ah untuk memounyai perilaku yang baik khusus nya sebagai Muslim dan muslimah, dengan menggunakan metode (manhaj) iqtibas, yaitu da’i memberikan dakwah berupa proses penalaran (istidlal) dalam memahami dan menjelaskan hakikat dakwah realitas dakwah denotasi dakwah dari Islam actual di masyarakat (Virlana, 2017: 85).
3. Dalam jurnal yang di teliti oleh Nurul Fajriani dengan judul “*Konsep Dakwah Islamiyah*”, dakwah adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Dalam bentuk asalnya, dakwah merupakan aktivitas nubuwah dalam mnyampaikan wahyu (Al Qur’an dan Hadist). Yang perlu disadari para pengemban dakwah adalah bahwa akidah yang diajarkan itu bukanlah semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah Swt karena hal itu merupakan fitrah manusia. (Fajriani, 2009: 28)
4. Jurnal dengan judul “*Dakwah Islam Di Era Modern*”, yang ditulis oleh Zulkarnaini Dosen UIN Siska Riau, dakwah Islam di era modern memiliki dua tantangan. Pertama adalah tantangan keilmuan dakwah yang hingga sekarang belum tampak perkembangannya yang menggembirakan. Kedua, problem atau tantangan praksis dakwah. Ilmu dakwah tampak stagnan dalam tataran pengembangan keilmuannya (Zulkarnaini, 2016: 31).

Berdasarkan dari tinjauan kajian-kajian diatas terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan dalam menjelaskan hasil dari penelitiannya. Penelitian yang penulis lakukan mempunyai persamaan yaitu bagaimana metode dakwah yang harus diterapkan terhadap masyarakat agar bisa dipahami oleh mereka. Dan yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan kajian-kajian tersebut adalah penulis akan membahas secara rinci dan lengkap mengenai metode dakwah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 dan beberapa ayat pendukung dengan mengutamakan penafsiran dalam kitab Al-Munir.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan penelitian skripsi ini penulis memberikan gambaran sistematis yang disajikan dari tiga bagian yaitu:

Bagian pertama itu terdiri dari halaman sampul dan halaman judul, rekomendasi pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bagian kedua adalah bagian inti dari penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab. BAB *Pertama*, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, hipotesis dan sistematika penulisan. BAB *Kedua*, Landasan teori yang menjelaskan pembahasan penelitian yang berasal dari data primer dan data sekunder. BAB *ketiga*, menjelaskan metodologi penelitian. BAB *keempat*, menjelaskan laporan hasil penelitian. BAB *Kelima*, kesimpulan dan saran.

Bagian ketiga adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran daftar riwayat hidup dan semua hal yang berkaitan dengan dokumen penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN DAKWAH

kata *da'wah* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti menyeru, memanggil, atau mengajak. Kata ini memiliki makna yang berdekatan dengan *an-nidā'*, yang juga berarti seruan atau panggilan. (Aziz, 2017: 85). Sedangkan pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

1. Abdul Karim Zaidan mengatakan dakwah adalah menyeru kepada Allah, maksudnya adalah menyeru kepada agama Allah yakni agama Islam.
2. Menurut Muhammad Al Rawi dakwah adalah pedoman yang lengkap tentang perilaku manusia serta ketentuan hak dan kewajiban.
3. Muhammad Al Khadlar Husain mengatakan dakwah adalah menyeru manusia kepada kebaikan dan hidayah serta amar ma'ruf nahi munkar untuk mencapai kepada kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (Taufik, 2020: 10).
4. Syekh Ali Mahfudh, dalam karyanya yang berjudul *Hidayatul Mursyidin*, memberikan definisi dakwah sebagai upaya untuk mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk agama. Dakwah juga berarti menyeru mereka agar meninggalkan segala bentuk kemungkar, dengan tujuan akhir agar mereka meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Definisi ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar ajakan lisan, tetapi merupakan proses transformasi menuju kehidupan yang lebih bermakna dan selaras dengan nilai-nilai ilahiah.
5. HSM Nasaruddin Latif dalam bukunya teori dan praktek dakwah islamiyah mendefinidikan dakwah islamiyah sebagai: setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil, manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlaq islamiyah.

6. Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh dalam bukunya “Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam” mengatakan: dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.
7. Drs. H. Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi munkar untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat.
8. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman kepadanya dan pada ajaran yang dibawa para utusa-nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan menaati perintahnya.
9. Syekh Ali Mahfuz menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan akhirat.
10. Dalam pandangan Prof. Toha Yahya Omar, dakwah adalah upaya bijaksana untuk mengajak umat manusia menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, guna mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.
11. Prof. Dr. Hamka mengungkapkan bahwa dakwah adalah panggilan atau seruan untuk menganut suatu pendirian yang konotasi positif, dengan substansi utama berfokus pada amar ma’ruf nahi munkar, yakni mendorong kebaikan dan mencegah keburukan (Iskandar, 2022: 2).

Sebenarnya masih banyak lagi pendapat yang dikemukakan oleh para Ulama yang lain, akan tetapi beberapa pendapat diatas sudah dapat memberikan gambaran pengertian dakwah.

Ada beberapa istilah keagamaan yang sangat erat kaitannya dengan dakwah, antara lain:

- a. Tablig : Artinya menyampaikan ajara Islam kepada orang lain. Sedangkan pelakunya disebut muballigh. Dalam firman Allah SWT pada Q.S. Al-Maidah/5: 67,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ

يَعِصْمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir (Kemenag RI, 2014: 119).

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa tugas nabi dan da'i pada umumnya hanyalah tabligh kepada ummatnya, sedangkan apakah mereka mengikuti atau tidak bukan urusan nabi atau da'i.

- b. Khutbah merupakan salah satu bentuk penyampaian dakwah yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi Islam. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *khataba* yang berarti berbicara, berpidato, atau menyampaikan sesuatu di hadapan umum. Orang yang menyampaikan khutbah disebut *khatib*. Menurut Prof. H. Aboebakar Atjeh, khutbah merupakan bentuk dakwah atau tabligh yang disampaikan secara lisan, khususnya dalam rangkaian upacara keagamaan, seperti khutbah Jum'at, khutbah dalam shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), serta khutbah dalam pelaksanaan rukun tertentu seperti khutbah nikah atau khutbah haji. Dengan demikian, khutbah tidak hanya menjadi media komunikasi keagamaan, tetapi juga bagian dari pelaksanaan ibadah yang memiliki syarat dan rukun tertentu..
- c. Nasihat : adalah menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya.

- d. Fatwa : Yaitu memberikan uraian atau keterangan agama mengenai suatu masalah. Biasanya fatwa itu berkenaan dengan hukum Islam seperti fatwa majlis ulama' tentang hukum KB, tentang pembudidayaan kodok dan sebagainya.
- e. Tabsyir : Yaitu memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji-janji Allah dan surge orang yang selalu beriman dan bertaqwa.
- f. Tandzir : Yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang isinya berupa berita, peringatan, atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari'at Allah dengan harapan orang tersebut berhenti dari perbuatan terlarang itu.

B. Metode Dakwah

Secara bahasa metode berasal dari kata “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan begitu metode dakwah adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan arti dakwah menurut pendapat Bakhial Khauli, yaitu suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan ke keadaan lain.

Problematika dakwah di era modern menjadi tantangan serius bagi para da'i. Sebagai salah satu rukun dalam aktivitas dakwah, posisi da'i sangatlah sentral. Ia bukan hanya sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga berperan sebagai *agent of change*, yakni penggerak perubahan sosial dan pembentuk karakter masyarakat ke arah yang lebih baik. Di tengah masyarakat yang terus berkembang—didorong oleh kemajuan teknologi, arus informasi, serta peningkatan ilmu pengetahuan—peran da'i dituntut untuk lebih adaptif dan relevan. Perubahan zaman ini turut memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Banyak di antara mereka yang memiliki tingkat pengetahuan umum yang tinggi, namun minim pemahaman agama. Oleh karena itu, da'i masa kini harus memiliki kapasitas intelektual keagamaan yang mumpuni, serta mampu merespons dinamika zaman secara bijak dan visioner. Dalam konteks ini,

diperlukan manajemen yang profesional terhadap kaderisasi da'i. Lembaga dakwah dituntut untuk membina para da'i secara sistematis, mencakup aspek kematangan dalam bertaqiyah, penguasaan ilmu keislaman, serta pengalaman dakwah yang luas dan efisien. Dengan pengelolaan yang baik, akan lahir da'i yang tidak hanya memiliki kualitas pribadi yang unggul, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang cerdas, bijak, dan solutif. (Susanto, 2010: 3).

Dari pengertian di atas dapat di ambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Adapun metode dakwah itu ada 3 cakupan:

1. Al-Hikmah

M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam setiap hal. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Dan hal ini tidak bisa dicapai kecuali ia memahami Al-Qur'an, mendalami syari'at Islam serta hakikat iman.

Oleh karena itu Al-hikmah adalah sebagai penentu sukses tidaknya seorang da'i, dalam berdakwah. Bagaimana seorang da'i memahami mad'u yang beraneka ragam latar belakangnya, yakni dengan pendidikan dan sastra sosial, sehingga segala pemikiran atau ide-ide da'i dapat diterima serta menyentuh dan menyejukkan hati mad'u.

2. Al-Mau'izhatil Hasanah

Mau'izah Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar selamat dunia dan akhirat.

Menurut K.H Mahfudz semua unsur-unsur tersebut mengandung arti:

- Didengar orang, lebih banyak lebih baik pula suara panggilannya
- Diturut orang, lebih banyak lebih baik pula maksud tujuannya sehingga lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Allah SWT.

3. Al-Mujadalah Bi-al-lati Hiya Ahsan

Mujadalah berasal dari kata “*jadala*” yang berarti memintal, melilit. Sedangkan secara istilah al-Mujadalah (al-hiwar) adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan agar lawan menerima pendapat dengan memberikan argumentasi yang kuat (Jibriel, 2009: 14).

Adapun dua cara untuk berdakwah yaitu dengan lisan atau perkataan (da’wah bil lisan) serta dengan perbuatan (da’wah bil hal).

- Dakwah bil lisan merupakan seruan syariat agama Islam (kebaikan) yang dilakukan menggunakan cara perkataan, contohnya adalah seperti nasihat, ceramah dan lain sebagainya.
- Sementara dakwah bil hal merupakan dakwah yang dilakukan oleh seorang da’i dengan cara memberikan contoh perilaku baik pada jamaah atau umat. Contohnya adalah seperti fakir miskin, membantu para korban yang tertimpa musibah tertentu dan lain sebagainya.

Di samping itu, dalam buku berjudul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (2017)*, Mustahdi dan Mustakim menjelaskan bahwa seorang da’i juga harus memperhatikan beberapa ketentuan dalam melakukan berdakwah, sehingga seruan dakwahnya dapat berhasil. Seorang da’i diharuskan untuk memenuhi 4 syarat yang meliputi Islam, baligh, berakal serta mendalami ajaran agama Islam. Selain itu, seorang dai diharuskan untuk menerapkan etika dalam berdakwah sebagai berikut ini:

1. Dakwah diharuskan dilaksanakan dengan hikmah yaitu dengan mengedepankan perkataan secara tegas, jelas dan dengan sikap bijaksana.

2. Dakwah harus dilaksanakan dengan nasihat-nasihat baik atau mauizatul hasanah yaitu dengan menggunakan cara persuasif tanpa adanya kekerasan serta berisi mengenai pengajaran atau menyampaikan hal-hal edukatif.
3. Dakwah harus dilakukan dengan memberikan teladan yang baik atau uswatun khasanah.
4. Dakwah dijalankan dengan cara mujaladah yaitu dengan melakukan diskusi secara dinamis, santun serta menghargai pendapat dari orang lain.

C. Tujuan Dan Fungsi Dakwah

Dakwah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keislaman seseorang. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Inti dari tujuan dakwah adalah mengarah pada perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat. Maka dari itu, seharusnya dalam berdakwah harus bersikap dan progresif.

Dakwah bukanlah gerakan spontanitas dan sekedar menyampaikan petuah dan nasehat kepada orang lain, serta mengingatkan keutamaan-keutamaan Islam dan adab-adabnya semata, sebagaimana hal ini dipahami sebagian besar umat Islam dan bahkan dipraktikkan sejumlah juru dakwah pada era-era kontemporer, melainkan sebuah gerakan ilmiah dan praktis sejak perkembangan dan pertumbuhannya, memiliki keistimewaan dari segi dasar-dasar, tujuan-tujuan, dan referensi-referensinya, bertumpu pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ilmiah yang dirumuskan secara cermat, diatur dengan aturan-aturan syariat yang tegas, dengan memilih metode terbaik, strategi yang prima dan terencana, dan media yang paling utama. Karena dakwah merupakan tugas makhluk terbaik Rasulullah Muhammad SAW, tugas para nabi sebelum beliau, dan juga tugas orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau dengan mata hati dan penuh keyakinan (Al-Fath, 2021: 2). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT Q.S. An-Nisaa'/4: 165,

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِقَلَّ يُكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ ۖ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ

عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya: Kami mengutus rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Kemenag RI, 2014: 104).

Allah SWT juga berfirman dalam Q.S. Yusuf/12: 108,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik.”(Kemenag RI, 2014: 248).

Selama beberapa masa, masyarakat memahami bahwa dakwah kepada Allah hanya sekedar memberikan petuah dan nasehat, menyampaikan peringatan ancaman, ibadah dan dzikir, ilmu pengajaran, pergerakan dan jihad, ataupun lainnya. Karena itu mereka membatasi pengertian-pengertiannya yang agung hanya pada tema-tema tertentu, dengan melupakan fakta bahwa dakwah mencakup seluruh kebaikan. Oleh karna itu pengaruhnya sangat lemah pada masyarakat, mendegradasi kebaikan-kebaikannya dalam kehidupan praktis dan mencampuradukkan pemahaman-pemahamannya hingga menempatkan tanggung jawab dakwah menjadi tugas yang sulit dan memperberat para juru dakwah yang berjuang untuk menempatkan kembali posisinya yang benar dan merekonstruksi bangunan umat berdasarkan pilar-pilar penopangnya.

Selama itu dakwah harus menghadapi hambatan dan rintangan rintangan internal umat Islam sendiri, baik masyarakat menengah keatas maupun menengah kebawah, disamping menghadapi berbagai hambatan eksternal dari mereka yang memusuhi Islam dan senantiasa menebarkan racun didalamnya sehingga berpotensi memperlambat gerakan reformasi dan menunda proses kebangkitannya.

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah SWT agar bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat (Ikhsan, 2017: 4). Adapun tujuan dakwah secara khusus adalah sebagai berikut:

- a) Mengubah pola berfikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup sesungguhnya.
- b) Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.
- c) Wujud dari internalisasi ajaran Islam tersebut adalah seorang Muslim memiliki keinginan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut M. Natsir tujuan dakwah adalah:

1. Memanggil kita kepada syariat untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, berjamaah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.
2. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah diatas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai syuhada'ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
3. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah kita hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu (Natsir, 1998: 207).

Rumusan-rumusan tersebut dipertegas lagi oleh M. Natsir dalam bukunya, *Fiqhud Dakwah*, yang secara eksplisit menyebutkan bahwa inti sari dari risalah yang dibawa Rasulullah SAW. Yaitu petunjuk atau pedoman bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiaannya itu agar jangan sampai turun, dan sebaliknya agar bakat potensinya dapat berkembang dan kualitasnya meningkat mencapai tingkat yang lebih tinggi (Luth, 1999: 70).

Pertama, tujuan dakwah adalah memanggil manusia kembali pada syariat atau hukum-hukum agama agar dapat mengatur dirinya sesuai dengan agama. Disini M. Natsir melihat bahwa agama itu bukan sekedar satu sistem kepercayaan saja, tetapi didalamnya terdapat multisystem untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam garis vertical dengan Allah SWT maupun horizontal dengan manusia dan lingkungannya. Hal tersebut sebagaimana diakuinya sendiri, agama seharusnya menjadi pemimpin dan penuntun bagi orang-orang untuk mencapai perkembangan setinggi mungkin dalam kemampuan rohaniah, akhlak, intelektual, dan fisik. Selanjutnya fungsi agama adalah menetapkan, memelihara, dan menyelaraskan hubungan antara Tuhan dan insan dan juga antara manusia dengan manusia.

Terhadap tujuan pertama ini, Penyampaian pesan dakwah pada hakikatnya harus difokuskan pada upaya memberikan pemahaman yang utuh dan jelas mengenai bagaimana Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Pesan dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif—yakni memberikan petunjuk hidup yang mampu mengantarkan manusia menuju kesejahteraan, baik secara material maupun spiritual. Oleh karena itu, materi dakwah harus mengandung muatan yang membangkitkan kesadaran, motivasi, dan semangat untuk memperbaiki kualitas hidup, serta mendorong individu agar lebih produktif, optimis, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Selain itu, penting pula untuk menekankan fungsi agama sebagai solusi dan terapi atas berbagai problematika hidup yang dihadapi manusia, seperti krisis moral, kegelisahan batin, dan kekosongan spiritual.

Dengan demikian, pesan dakwah bukan hanya mengajak kepada ibadah semata, tetapi juga membimbing manusia dalam mengelola kehidupannya secara holistik, agar tercipta tatanan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, tujuan dakwah Islam adalah mempertegas fungsi hidup manusia sebagai hamba Allah dimuka bumi ini, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Adz-Dzariat/51: 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Kemenag RI, 2014: 523).

Menyembah kepada Allah SWT berarti memutuskan penyembahan kepada Allah semata-mata dengan menjalani dan mengatur segala segi dan aspek kehidupan didunia ini, lahir dan batin sesuai dengan kehendak ilahi, baik sebagai perseorangan dalam hubungannya dengan khalik ataupun sebagai anggota masyarakat dalam berhubungan dengan sesama manusia. Dengan perkataan lain, semua kegiatan seorang hamba Allah baik yang berupa ibadah terhadap ilahi ataupun berupa muamalah (amal perbuatan terhadap sesama manusia), semuanya itu dilaksanakan dalam rangka persembahannya kepada Allah dengan niat hendak mencapai keridhaannya semata. Dengan demikian semua bakat potensi yang ada dalam fitrah manusia itu dapat berkembang maju menurut fungsinya masing-masing, berkembang dalam keseimbangan, dari satu tingkat ketingkat yang lebih tinggi.

Terhadap tujuan dakwah yang kedua ini situasi dan tantangan kehidupan saat ini menuntut para pelaku dakwah untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menyampaikan ajaran Islam secara benar dan komprehensif. Tujuannya adalah agar objek dakwah—yakni masyarakat—memahami secara tepat hak dan kewajiban mereka, baik kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta, maupun kepada sesama manusia sebagai bagian dari kehidupan sosial. Pemahaman yang benar ini diharapkan mampu mendorong mereka untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai hamba Allah yang taat, sekaligus sebagai khalifah di muka bumi, demi meraih taraf hidup yang lebih baik, baik secara individu maupun kolektif. Lebih dari itu, para da'i dan pelaku dakwah juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang berfungsi sebagai benteng

moral dan spiritual. Hal ini penting agar masyarakat tidak terjerumus ke dalam pola hidup yang menyimpang dari ajaran agama, yang pada akhirnya hanya akan menjauhkan mereka dari nilai-nilai kebenaran dan keimanan. Jika kondisi ini dibiarkan, manusia akan kehilangan arah dan tujuan hidupnya, serta tercerabut dari fungsi dasarnya sebagai makhluk beragama. Akibatnya, akan tercipta tatanan kehidupan yang serba bebas dan tanpa kendali nilai-nilai ilahiah, yang justru mengarah pada kerusakan moral dan kehampaan spiritual.

Ketiga tujuan utama dakwah dalam Islam adalah mengajak manusia untuk kembali kepada fitrahnya, yaitu menjalani hidup dengan orientasi kepada Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya. Dakwah bukan sekadar ajakan untuk menjalankan ritual keagamaan, tetapi merupakan panggilan agar manusia menyadari makna hidup yang sesungguhnya. Dalam hal ini, M. Natsir menegaskan bahwa tujuan hidup yang hakiki adalah meraih keridhaan Ilahi. Sebagaimana yang beliau ungkapkan, “Tujuan hakiki adalah keridhaan Ilahi. Keridhaan Ilahi yang memungkinkan tercapainya hidup yang sebenarnya—hidup yang lebih tinggi mutunya dari hidup manusia—hidup immaterial sebagai kelanjutan dari hidup materiil; hidup yang ukhrawi, yang puncak kebahagiaannya terletak dalam pertemuan dengan Khaliq Azza wa Jalla.” Dengan demikian, dakwah menjadi instrumen penting untuk mengingatkan manusia bahwa hidup tidak hanya berkutat pada urusan duniawi semata. Hidup yang sejati adalah hidup yang bermuara pada penyembahan kepada Allah SWT, yang menjadi inti dari eksistensi manusia. Maka, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari perubahan perilaku lahiriah, tetapi sejauh mana manusia kembali menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh aktivitas hidupnya.

.”

Panggilan dakwah pada posisi ini diarahkan agar masyarakat sebagai objek dakwah dapat mengetahui secara tepat akan tujuan hidup yang sebenarnya. Hal tersebut membawa pengaruh yang lebih dalam terhadap upaya atau usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan hidupnya. Disadari atau tidak ketika

manusia ingin melakukan upaya untuk mencapai tujuan hidupnya, ada berbagai kendala yang menghadangnya, satu diantaranya adalah keinginan mencari kepuasan duniawi semata. Oleh karena itu pesan dakwah dalam posisi ini hendaknya juga menyadarkan betapa pentingnya arti kehidupan sesudah mati. Maksudnya adalah mendorong masyarakat untuk mengejar kesejahteraan dunia tanpa melupakan kebahagiaan hari akhir, atau sebaliknya. Hal tersebut sangat relevan dengan konsep bahagia yang seimbang sebagaimana yang diajarkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 201,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.” (Kemenag RI, 2014: 31).

Disamping itu dalam mencapai tujuan dakwah sebagaimana salah satu faktor penting yang dapat mempercepat keberhasilan dakwah adalah keteladanan pribadi seorang da'i. Para da'i tidak hanya bertugas menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat, tetapi juga harus mampu menjadi contoh nyata yang layak diteladani oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam posisi ini, para da'i dituntut memiliki kemampuan yang handal dalam menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang efektif dan menarik. Namun, yang lebih utama adalah kemampuan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai dakwah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi diri sendiri maupun keluarga. Dakwah sejatinya bukan hanya tentang mengajak orang lain, melainkan juga merupakan proses mendidik diri sendiri dan keluarga agar tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam. Keteladanan inilah yang akan membuat pesan dakwah menjadi lebih kuat dan meyakinkan, karena masyarakat cenderung lebih percaya dan menghormati da'i yang hidup sesuai dengan apa yang diajarkannya.

Oleh karena itu, seorang da'i harus menjaga integritas dan konsistensinya, karena dirinya akan selalu menjadi sorotan dan panutan di tengah masyarakat yang dia

dakwahi, disamping itu Al-Qur'an juga mengajarkan untuk mengamalkan apa yang tersebut dalam Q.S. Ash-Shaff/61: 2-3,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٥١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (Kemenag RI, 2014: 551).

Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap orang beriman harus berpegang teguh kepada setiap ajaran yang disampaikannya. Ini merupakan satu pendidikan yang luar biasa bila dibandingkan teori-teori pendidikan lainnya. Dengan demikian antara masyarakat sebagai objek dakwah dan para da'i sebagai pelakunya terjadi saling mendidik dan mengamalkan ilmu yang didengar maupun yang disampaikan. Tanpa hal tersebut proses untuk mencapai tujuan dakwah sebagaimana yang diharapkan akan lamban, bahkan bisa tidak mempunyai pengaruh apa-apa bagi masyarakat.

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya kita perlu memahami fungsi dakwah agar dakwah dapat dijalankan sesuai petunjuk Allah dan praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Adapun fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

a) Mengesakan Tuhan pencipta alam semesta

Artinya berarti memberikan pemahaman dan penjelasan yang benar kepada umat manusia agar mereka menyembah Allah SWT semata dan menolak segala ideologi, paham, serta keyakinan hidup yang menyimpang dari syari'at Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT, bahwa tugas seorang da'i adalah mengajak kepada kebenaran dan menuntun manusia untuk menjauhi segala bentuk kesesatan.

b) Mengubah perilaku manusia

Dakwah memiliki peran penting dalam mengubah perilaku manusia dari keadaan jahiliyah menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara fitrah, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk mengenal serta beriman kepada Allah SWT. Namun, pengaruh lingkungan dan berbagai faktor di sekitarnya sering kali menyebabkan manusia menyimpang dari fitrah tersebut, sehingga perilaku mereka tidak lagi selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dakwah menjadi sarana utama untuk mengajak kembali manusia ke jalan yang benar, menuntun mereka agar mampu menjalani kehidupan yang diridhai Allah SWT. Melalui dakwah, nilai-nilai Islami dapat diperkenalkan, dipahami, dan diamalkan sehingga terjadi perubahan positif dalam diri individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

c) Menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran

Dalam proses penegakan amar ma'ruf nahi munkar perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh syari'at Islam, yaitu dilakukan secara berangsur-angsur dan penuh kesabaran, lemah lembut, serta memiliki dasar keilmuan yang akan dicapai. Selain itu juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.